

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini permasalahan yang dihadapi oleh banyak Negara termasuk Indonesia yakni permasalahan mengenai virus sejenis *SARS*, *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) merupakan penyakit infeksi akut dengan angka kematian yang signifikan (Lal, 2010). *SARS-CoV* merupakan virus corona yang menyebabkan kerusakan alveolar yang terjadi di paru-paru, dan fibrosis paru atau infeksi yang terjadi pada paru-paru. Wabah *SARS-CoV* yang ditemukan pertama kali di Provinsi Guangdong, Cina dalam beberapa bulan menyebar mendunia yang mempengaruhi 8000 orang dan 25 negara dan wilayah di lima benua (Lal, 2010). Keberlanjutan virus ini terjadi pada akhir Desember 2019 dengan wabah pneumonia yang terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina yang diidentifikasi sebagai virus corona baru yang berawal disebut sindrom pernapasan akut yang parah *coronavirus 2* (*SARS-CoV-2*) dan penyakit yang terkait dengan virus ini yaitu penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (Al-Balas, 2020).

Negara Indonesia sendiri memberlakukan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar Perpu No. 1/2020 yang diterapkan 14 hari pada 28 April hingga 11 Mei 2020 guna menekan penyebara *virus corona* dimasa pandemi. Pandemi *Covid-19* membutuhkan kesiapan orang tua di rumah menjadi tugas ekstra dengan menjadi guru ketika di rumah dan kurangnya kesiapan guru di periode pandemi dalam pembelajaran IPA dengan memaksimalkan pemanfaatan

pembelajaran secara jarak jauh dengan teknologi *online* (Yustina, 2020). Dampak *pandemi Covid-19* mengakibatkan semua aktivitas apapun dikerjakan melalui rumah, dalam pembelajaran *online* yang terlibat dengan siswa adalah empati, komunikasi, dan motivasi yang terbatas diantara siswa.

Tantangan guru dalam *pandemi Covid-19* terbatas dalam memberikan materi pembelajaran dan memberikan nilai nilai sikap dan moral terhadap berempati, serta peranan ekstra orang tua dengan pekerjaan tambahan dan mendampingi siswa belajar di rumah pada saat pandemi (Kurniyati and Siswati 2020). Hal ini menyebabkan kritis pengaturan diri, empati, dan motivasi belajar terhadap siswa. Perlunya dukungan dan kontrol merupakan dua fungsi utama orang tua yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Keduanya tersebut harus ada kesadaran bagi orang tua untuk tumbuh kembang siswa pada saat pandemi ini. Pandemi dimasa ini, merubah perilaku empati dalam pengajaran melalui pengalaman sosialisasi yang dimulai dari masa kanak-kanak (Murti and Heryanto 2020).

Empati adalah pemahaman terhadap seseorang tentang keadaan perasaan atau emosi orang lain dan gambaran diri sendiri dalam menganalisis situasi orang lain (Claravall and Evans 2020). Empati sebagai lensa yang digunakan untuk melihat ekspresi emosi orang lain, dan empati digunakan untuk menanggapi mereka. Empati dapat memudahkan dalam pengenalan emosi wajah yang akan diteliti pada orang dewasa dengan kondisi spektrum autisme (Sucksmith et al. 2019). Empati juga berhubungan dengan perilaku dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran secara online pada saat pandemi ini.

Sikap dan perilaku berempati di sekolah dapat mempengaruhi motivasi

belajar siswa. Minimnya penerapan dalam pengajaran spiritual di pendidikan, cara mendidik yang kurang maksimal, dan minimnya pemberian stimulus untuk berempati dalam pendidikan (Hartati and Astriningsih 2020). Oleh karena itu, ditetapkan Indikator empati yang digunakan meliputi peka terhadap orang lain, percaya kepada orang lain, memahami orang lain, kesadaran terhadap orang lain, keterbukaan, kontak sosial, komunikasi sosial (Wulandari, 2012). Ditetapkan juga Indikator motivasi belajar siswa oleh John Keller motivasi *ARCS Attention* (perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (keyakinan), *Satisfaction* (kepuasan), empat indikator yang digunakan dalam penelitian (Ariyati and Suliyanah 2016).

Empati dapat memotivasi siswa dalam belajar IPA secara daring mandiri di rumah (Israelashvili, Sauter, and Fischer 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa empati dan motivasi belajar siswa menjadi faktor utama dalam bidang apapun, dengan perhatian empati dan tekanan pribadi memiliki dampak berlawanan sehingga menjadikan mereka lebih bijak dalam menyikapi segala sesuatunya perhatian empati dan dapat termotivasi dalam belajar IPA. Selain itu, empati merupakan pemenuhan diri paling berpengaruh di lingkungan sekolah. Kebutuhan dalam hal ini berhubungan erat dengan *School well being*. *School well being* dalam pengertiannya merupakan penilaian dalam konteks positif yang sifatnya subjektif sesuai penilaian siswa terhadap kondisi bagaimana sekolahnya (Rahma et al. 2020).

Oleh karena itu, siswa dalam *school well being* dapat meningkat dengan rasa nyaman pada lingkungan belajarnya, dapat menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya di lingkungan sekolah, dan mampu meningkatkan nilai akademis

di sekolah. Hal ini berpengaruh terhadap pengembangan diri yang sesuai minat dan bakatnya, sehingga dalam proses kegiatan belajar di sekolah fisiknya terasa nyaman dan juga motivasi belajar IPA menjadi semakin tinggi. Maka, dilakukan penelitian tentang analisis hubungan empati siswa dengan motivasi belajar IPA pada pembelajaran di masa pandemi.

B. Identifikasi Masalah

1. Pandemi *Covid-19* yang terjadi di Indonesia menyebabkan rendahnya empati siswa terhadap empati belajar siswa
2. Siswa kurang berempati sehingga berpengaruh pada motivasi belajar IPA

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk empati siswa terhadap *Covid-19* ?
2. Bagaimana empati siswa terhadap kasus *Covid-19* ?
3. Apa saja dampak hubungan empati siswa dengan motivasi belajar IPA terhadap pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk empati siswa terhadap *Covid-19*.
2. Mengetahui empati siswa terhadap kasus *Covid-19*.
3. Mengetahui dampak hubungan empati siswa dengan motivasi belajar IPA terhadap pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Dapat melatih bentuk empati siswa terhadap *Covid-19*.
2. Dapat mengetahui seberapa jauh empati siswa terhadap *Covid-19*.

3. Dapat menambah wawasan mengenai hubungan manajemen empati diri dengan motivasi belajar.

F. Batasan Penelitian

1. Penelitian berfokus pada empati siswa saat pandemic *Covid-19* dengan tujuh indikator empati yang digunakan meliputi peka terhadap orang lain, percaya kepada orang lain, memahami orang lain, kesadaran terhadap orang lain, keterbukaan, kontak sosial, komunikasi sosial.
2. Indikator motivasi belajar IPA menggunakan John Keller motivasi *ARCS Attention* (perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (keyakinan), *Satisfaction* (kepuasan),
3. Penelitian dilaksanakan secara *daring* di rumah siswa yang bersekolah di SMPN 3 WARU, dan yang terdekat dengan siswa kelas VII semester ganjil Tahun ajaran 2021/2022.

G. Definisi Istilah

1. COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) ialah wabah serupa SARS baru pertama di abad kedua puluh satu, yang pertama kali muncul di Provinsi Guandong Cina pada tahun 2019, dalam beberapa bulan menyebar mendunia yang mempengaruhi 8000 orang dan 25 negara dan wilayah di lima benua (Lal, 2010).
2. Empati adalah konstruksi berpikir dengan otak lalu disinergikan melalui hati dengan multifungsi dan implikasinya penting bagi perilaku sosial (Lamm, Rütgen, and Wagner 2019).